

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Film “Mother” merupakan sebuah film yang berasal dari Jepang. Film ini menceritakan tentang hubungan seorang ibu tunggal dan anak laki – lakinya yang tidak sehat dan dirilis pada 3 Juli tahun 2020. “Mother” disutradarai oleh Tatsushi Omori dan ceritanya ditulis oleh Takehiko Minato dan Tatsushi Omori. Sedangkan aktor serta aktris yang memerankan adalah Asami Agasawa sebagai Akiko Misumi yaitu seorang ibu tunggal dan Daiken Okudaira yang berperan sebagai Shuhei, anak dari ibu tunggal tersebut (IMDb, 2020). Menurut data yang ditunjukkan dari *google*, terdapat sebanyak 71% pengguna *google* menyukai film “Mother” dan rating dari film “Mother” yang dikeluarkan IMDb adalah 6,8/10.

Dalam film ini, sang anak yang bernama Shuhei mendambakan kasih sayang dari ibunya namun sayang ibunya yang bernama Akiko lebih mementingkan perhatian dari laki – laki sehingga lalai akan perannya sebagai ibu. Kemudian ibunya juga mengontrol kehidupan sang anak yang tidak ditolak oleh sang anak sendiri hingga pada akhirnya mempengaruhi kondisi emosional Shuhei sebagai anak. Sampai pada akhirnya Shuhei menuruti kemauan Akiko untuk membunuh kakek dan neneknya. Hingga saat Shuhei berada di penjara dan melakukan interogasi, dirinya mengaku bahwa ibunya tidak bersalah akan pembunuhan yang terjadi melainkan dirinya lah yang memang ingin membunuh kakek dan neneknya. Akiko sebagai ibu juga membela diri dan bersikeras bahwa dirinya tidak mempengaruhi Shuhei untuk membunuh kakek dan neneknya.

Peneliti memilih film ini karena ceritanya yang menarik dan memiliki hubungan dengan realitas sosial mengenai *toxic parenting* yang terjadi saat ini, ditambah cerita yang diangkat dari film ini berdasarkan dengan kisah nyata dari seorang anak laki – laki yang membunuh kakek dan neneknya pada 2014 lalu (Kompas, 2020). Kejadian ini juga menjadi bahasan di beberapa media online Jepang, salah satu nya adalah media JapanToday (2014) yang menjelaskan tentang kronologi kejadian pembunuhan yang dilakukan oleh anak remaja berusia 18 tahun

yang menusuk kakeknya bernama Masaaki Ozawa dan neneknya yang bernama Chieko. Dari testimoni yang dilakukan oleh pelaku, ia mengatakan bahwa ibunya yang menekan dia untuk mendapatkan uang dari kakek dan neneknya walaupun harus sampai membunuhnya. Pelaku juga mengatakan bahwa dirinya tidak pernah mendapatkan edukasi. Hal ini sesuai dengan apa yang terjadi di adegan film “Mother”. Selain itu, film ini juga lebih baru jika dibandingkan dengan film lainnya. Karena peneliti mencari film yang menggambarkan *toxic parenting* lebih banyak dirilis pada lebih dari 5 tahun yang lalu seperti *Home Alone* (1990), *Matilda* (1996), dan film lainnya sedangkan film “Mother” baru saja dirilis pada tahun 2020. Kemudian, film ini juga meraih kemenangan di beberapa acara penghargaan baik para pemain maupun film itu sendiri. Penghargaan tersebut di terdiri dari *Best Actress* yang dimenangi oleh Masami Nagasawa (pemain utama film “Mother”) dirinya berperan sebagai ibu di film tersebut. Penghargaan *Best Actress* ini Masami menangkan dari beberapa acara yaitu Awards of the Japanese Academy 2021, Blue Ribbon Awards 2021, Hochi Film Award 2020, Manichi Film Concours 2021, Nikkan Sports Film 2020 dan Tama Cinema Forum 2020. Sedangkan film “Mother” memenangkan *Best Film* di Manichi Film Concours 2021.

Kemudian, cerita yang disajikan oleh film ini juga memiliki hubungan dengan realitas sosial yang ada. Di Indonesia, film ini juga sudah mendapatkan *review* yang cukup banyak dari penonton Indonesia. Mulai dari media online Indonesia yang membahas tentang film ini hingga *review* yang ditulis oleh penonton Indonesia. Alasan lain peneliti memilih film ini adalah karena adegan *toxic parenting* yang ditunjukkan cukup intens melalui adegan Akiko dan Shuhei serta Ryo selaku kekasih dari Akiko di dalam setiap *scene* nya.



Gambar 1. 1 Contoh Adegan Film “Mother”

Sumber : Tangkapan layar film mother, 2020

Seperti contohnya dalam adegan ini, terlihat sang ibu yaitu Akiko menampar sang anak yaitu Shuhei karena Shuhei mengatakan bahwa kekasihnya tidak akan kembali ke Akiko namun Akiko bersikeras bahwa kekasihnya akan kembali dan menampar pipi Shuhei dengan keras sambil berteriak kepadanya sebagai bentuk ketidaksetujuan dan keegoisan, serta kekerasan fisik yang orang tua lakukan terhadap anaknya yakni Akiko terhadap Shuhei.

Fenomena *toxic parenting* masih seringkali terabaikan oleh masyarakat. Tidak sedikit dari orang tua yang melakukan *toxic parenting* terhadap anaknya, terutama di Indonesia. *Toxic parenting* sendiri merupakan sebuah fenomena yang biasa terjadi dalam pengasuhan anak di sebuah keluarga. Abdurrohman mengatakan (2021, p. 5), *toxic parenting* merupakan cara pengasuhan anak yang buruk atau menyimpang dan orang tua lah yang mampu melakukan hal tersebut terhadap anak yang diadaptasi dari perlakuan orang tua mereka saat mengasuh, dan begitu seterusnya. Beberapa hal kecil yang seringkali orang tua lakukan terhadap anaknya tidak disadari bahwa hal kecil tersebut merupakan ciri – ciri dari *toxic parenting*. Perilaku *toxic parenting* dapat berupa perlakuan membandingkan anak dengan anak lainnya seperti saudara atau bahkan anak tetangga. Atau seringkali pencapaian yang diraih oleh sang anak dianggap remeh oleh orang tua karena belum memenuhi standar dari orang tuanya. Hal – hal seperti ini terabaikan oleh masyarakat dan justru dianggap normal karena orang tua yang tidak pernah salah dan anak yang harus selalu menuruti kemauan orang tua serta tidak dapat membantahnya. Mirisnya lagi, banyak dari anak – anak yang tidak sadar bahwa dirinya di bawah pola asuh *toxic parenting* karena selalu mendapatkan kalimat “Orang tua harus

dihormati dan menurutlah kepada orang tua”. Kalimat tersebut membuat anak tidak bisa berlutuk saat mendapatkan perlakuan tidak adil dari orang tuanya. Padahal hubungan orang tua dan anak merupakan hubungan keluarga yang mana kedua pihak harus saling menghormati dan mengerti (Talitha, 2021).

Apabila perilaku *toxic parenting* ini sudah melampaui batas, maka akibat yang disebabkan dari hal tersebut dapat menjadi fatal untuk sang anak. Berpengaruh terhadap kesehatan fisik maupun mental sang anak. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, terdapat 12.556 kasus kekerasan anak sepanjang tahun 2021 dari bulan Januari hingga November. Kekerasan terhadap anak tersebut meliputi hampir 45% kekerasan seksual, 19% kekerasan psikis, 18% kekerasan fisik dan lainnya berupa *trafficking*, penelantaran, eksploitasi ekonomi dan sebagainya (Kompas.com, 2021). Sementara, dari data yang dikatakan oleh Direktur Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza Kementerian Kesehatan, terdapat 62% atau sama dengan 49,2 juta anak Indonesia yang mengalami kekerasan verbal dan sebanyak 8,7 juta anak mengalami kekerasan fisik (Liputan6.com, 2020). Angka - angka ini menunjukkan bahwa *toxic parenting* menjadi masalah serius di Indonesia dan tidak bisa lagi dianggap remeh oleh masyarakat khususnya para orang tua yang masih membenarkan perilaku tersebut. Sedangkan menurut data dari kepolisian Jepang (Nippon.com, 2021), terjadi kenaikan angka mengenai kekerasan anak yang mencapai 8,2% atau sama dengan 2,133 kasus. Sementara jumlah anak yang terlibat dalam kekerasan anak mencapai angka 9.1% atau sama dengan 2,172 kasus. Lalu, di tahun 2020 juga terdapat 61 anak yang meninggal akibat dari kekerasan. Terdapat berbagai jenis kekerasan terhadap anak, di antaranya adalah kekerasan fisik seperti penyerangan dan cedera yang mencapai angka lebih dari 80% atau 1,756 kasus, kemudian kekerasan seksual yang mencapai 299 kasus, 46 kasus kekerasan psikologis seperti ancaman atau hukuman pengurangan, dan 32 kasus penelantaran anak.

Permasalahan ini pun beberapa kali menjadi cerita yang diangkat menjadi sebuah film. Lalu, film sendiri adalah bagian dari komunikasi massa yang sering kali digunakan sebagai wadah penyampaian pesan atau penggambaran realitas sosial yang ada di masyarakat. Film juga disebut sebagai sarana komunikasi yang

paling efektif. Dari sifat, film memiliki hubungan erat dengan masyarakat maka dari itu banyak sekali cerita film yang diangkat dari realitas sosial yang ada atau masalah yang ada di sekitar masyarakat. Menurut Alfiyatun dalam Wibowo (2019, pp. 1 - 2), film merupakan alat penyampaian pesan kepada khalayak lewat media cerita. Selain itu, film juga menjadi medium ekspresi artistik sebagai alat untuk para seniman dan sineas dalam menyampaikan gagasan – gagasan dan ide ceritanya. Kemudian, film juga merupakan media massa yang cukup berpengaruh terhadap terbentuknya pola pikir masyarakat melalui berbagai konten film yang disajikan. Maka dari itu, film bersifat persuasif. Film merupakan sarana komunikasi yang bersifat audio visual yang bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan dari sebuah film yang ingin dikomunikasikan kepada penontonnya tergantung dari misi film itu sendiri. Bentuk pesan yang disampaikan dapat berupa tiga hal yaitu pendidikan, hiburan dan informasi (Hakim, 2019). Sesuai dengan salah satu fungsi dari komunikasi yaitu untuk menyampaikan pesan maka dalam film “Mother” ini jika dilihat dari adegannya, pesan yang ingin disampaikan adalah untuk mengedukasi khalayak luas tentang *toxic parenting* yang seringkali terabaikan oleh masyarakat

Jepang memiliki pola asuh tersendiri yang meliputi dari pembelajaran tentang kesetaraan, pentingnya menjalin hubungan antara ibu dan anak sejak dini, memperhatikan kondisi emosi anak dan memasak menjadi hal yang menyenangkan karena membuat anak merasa bahwa memasak bersama ibu bukanlah tugas melainkan aktivitas yang menyenangkan. Hosokawa dan Katsura (2018, p. 3) , menyatakan bahwa pola pengasuhan yang kebanyakan diimplementasikan oleh orang tua Jepang adalah pola pengasuhan otoriter yang mana pola pengasuhan ini membuat orang tua mengedepankan ketegasan serta kontrol penuh ada pada orang tua, sehingga anak – anak di Jepang harus mengikuti peraturan dan perintah orang tuanya. Pada film “Mother”, pola pengasuhan otoriter ini terlihat di dalam adegan – adegannya. Seperti adegan saat Akiko menyuruh Shuheii untuk membolos sekolah dan menjaga adiknya, sedangkan ibunya pergi entah kemana. Shuheii pun tetap menuruti perintah ibunya walaupun dirinya sendiri sempat melakukan penolakan karena sudah beberapa kali Akiko memerintah Shuheii untuk membolos sekolah.

Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian tentang *toxic parenting* dalam sebuah film dengan menggunakan semiotika milik Charles Sanders Peirce karena peneliti ingin meneliti representasi *toxic parenting* dari film “Mother”. Namun pada penelitian ini, peneliti fokus kepada peran Akiko sebagai ibu dan Shuhei sebagai anak di film “Mother”, mengenai representasi *toxic parenting* yang terjadi pada relasi ibu dan anak. Teori semiotika Peirce sendiri menurut pandangannya adalah sesuatu yang hidup dan dihidupi, sebuah tanda dapat mewakili sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain dianggap sebagai interpretan (*interpretant*) dari tanda pertama lalu mengacu pada objek (*object*) (Silvanari, 2021, p. 62). Bagi Peirce tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*”. Dalam teori ini terdapat tiga unsur yang saling berkaitan yaitu tanda (*sign*), objek (*object*) dan interpretasi (*interpretant*). Ketiga unsur tersebut saling berhubungan mulai dari tanda yang terdapat dalam adegan film “Mother” kemudian objek yang tergambar dalam film “Mother” yang kemudian peneliti interpretasikan menjadi sebuah penjelasan sehingga dapat dimengerti oleh khalayak luas mengenai *toxic parenting* ini. Penelitian ini juga merupakan suatu penelitian yang menggunakan teori *socio-cultural* karena penelitian ini mempelajari suatu masyarakat dan budaya suatu wilayah yaitu Jepang dan pola asuh orang tua Jepang terhadap anaknya. Serta mencari kesimpangan pola asuh orang tua Jepang dari film “Mother” melalui makna dibalik tanda setiap adegannya.

Hal ini penting untuk dibahas dan diteliti karena permasalahan *toxic parenting* akan terus ada turun temurun dari setiap generasi. Selain itu efek yang disebabkan oleh *toxic parenting* juga menimbulkan masalah yang tiada ujungnya bagi si anak karena saat anak mengalami *toxic parenting* maka dirinya sendiri juga bisa menjadi orang tua yang melakukan hal – hal buruk terhadap anaknya kelak. Kemudian, *toxic parenting* ini dapat mempengaruhi kesehatan mental sang anak seperti depresi salah satunya. Selain itu, belum banyak penelitian yang membahas tentang hal ini sehingga fenomena *toxic parenting* masih sering kali diabaikan oleh para orang tua dan menganggap hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar. Kemudian, *toxic parenting* ini didukung oleh data mengenai banyaknya anak terlantar di Indonesia yang membuktikan bahwa memang peran orang tua di sini kurang dan mungkin salah satu faktor dari terlantarnya anak – anak karena orang tua yang terlalu egois,

keadaan ekonomi yang memaksakan atau pendukung lainnya. Berdasarkan data dari Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Kemanusiaan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pada Desember 2020, terdapat sebanyak 67.368 orang anak yang terlantar di Indonesia (KEMENKO PMK, 2020) .

Menurut Saskara & Ulio (2020, p. 126), *toxic parenting* ini dilakukan oleh *toxic parents* yaitu orang tua yang tidak menghormati serta tidak memperlakukan anaknya dengan baik. Hal tersebut bisa berupa kekerasan terhadap anak baik secara fisik maupun psikologis sehingga kesehatan mental anak terganggu. orang tua yang toksik tidak akan mau berkompromi, bertanggung jawab, bahkan meminta maaf kepada anaknya. Kondisi seperti ini sering terjadi karena orang tua yang memiliki gangguan mental atau seorang pecandu. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa *toxic parenting* juga dapat dilakukan oleh orang tua yang normal. Terdapat beberapa peraturan yang tertulis dan tidak tertulis dalam keluarga toksik. Contoh peraturan tertulis misalnya seperti anak yang harus menghormati orang tua, apapun yang terjadi, terdapat dua cara untuk melakukan sesuatu – dengan cara kami atau cara yang salah, anak mesti bisa dilihat namun tidak boleh didengar, anak salah jika marah kepada orang tua nya. Sedangkan peraturan tidak tertulis adalah jangan sukses lebih dari ayah, jangan bahagia melebihi ibu, jangan mengikuti jalan sang anak, jangan pernah berhenti untuk butuh orang tua.

Adapun penelitian terdahulu yang telah meneliti tentang *toxic parenting* atau penelitian sejenisnya. Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Oktarani (2021) yang berjudul “Dampak *Toxic Parents* dalam Kesehatan Mental Anak” yang membahas tentang bagaimana orang tua yang toksik berdampak buruk terhadap kesehatan mental anaknya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengkajian studi literatur. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang tumbuh di lingkungan keluarga bermasalah dapat lebih mudah mengalami gangguan psikologi serta memiliki kepribadian yang rentan. Kemudian, sang anak akan lebih pesimistis dalam melihat dunia, mudah stress, mudah depresi, serta memiliki kecemasan tingkat tinggi. Akibat dari hal ini adalah sang anak akan tumbuh dengan pribadi yang toksik saat dewasa. Hal ini terus menerus akan turun secara psikologis, kecuali jika diputus dengan belajar tentang pola asuh orang tua serta pandangan dari anak serta orang tua. Penelitian terdahulu yang kedua adalah

penelitian yang dilakukan oleh Carelina dan Suherman (2020, pp. 382 - 384) berjudul “Makna *Toxic Parents* di Kalangan Remaja Kabaret SMAN 10 Bandung”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana para siswa dari SMAN 10 Bandung memaknai *toxic parents* dengan metode wawancara yang dilakukan bersama enam narasumber. Hasil dari penelitian ini mengatakn bahwa makna *toxic parents* bagi para remaja Kabaret SMAN 10 Bandung terbagi menjadi 3 kategori. Pertama adalah kategori yang memaknai orang tua toksik sebagai orang tua yang tidak memiliki kepedulian terhadap anaknya. Kemudian kategori kedua memaknai *toxic parents* sebagai orang tua yang suka membandingkan anak. Lalu kategori terakhir memaknai *toxic parents* sebagai orang tua yang menciptakan trauma pada anaknya. Maka dari itu penelitian ini ingin melihat apakah sebuah film khususnya film “Mother” dapat merepresentasikan *toxic parenting* di dalamnya dan apabila ada, apakah representasi yang ditunjukkan sesuai dengan realitas sosial yang ada atau film tersebut memiliki representasi lain mengenai fenomena *toxic parenting*.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana representasi *toxic parenting* dalam relasi karakter Akiko (Ibu) dan Shuhei (Anak) di film “Mother”?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi *toxic parenting* dalam relasi karakter Akiko (Ibu) dan Shuhei (Anak) di film “Mother”

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini selesai dikaji, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini dibagi ke dalam 2 kategori:

#### 1.4.1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah, peneliti berusaha untuk memperkaya penggunaan konsep – konsep yang terkait dalam ranah komunikasi interpersonal di media film. Sekaligus terkait penggunaan konsep – konsep sosial budaya serta media film sebagai medium penyampaian pesan kepada masyarakat.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pembaca. khususnya para pembuat film (sineas) yang ingin mengangkat isu - isu sosial khususnya tentang *toxic parenting* dalam filmnya sehingga mampu memberikan dampak terhadap khalayak luas. Kemudian, dapat menjadi wacana bagi masyarakat khususnya kalangan orang tua terkait pola pengasuhan, bahwa tidak hanya ada pola pengasuhan yang ideal, namun juga ada *toxic parenting*.

